

BAB II

OXFAM SEBAGAI NGOs DALAM PEMBANGUNAN DI INDONESIA

Munculnya *non-state* sebagai aktor baru di dunia ketiga, ini menunjukkan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang terlibat dalam proses pembangunan. Kenyataan tersebutlah yang menjadi alasan kemunculan sektor ketiga dalam pembangunan, yang dikenal sebagai *Non-Government Organizations* (NGOs). Pada bab sebelumnya telah dibahas alasan-alasan apa saja melatarbelakangi kemunculan NGOs sebagai aktor baru dalam pembangunan. Pada bab ini akan dibahas lebih spesifik tentang latar belakang kebangkitan Oxfam sebagai NGOs yang keberadaannya telah diakui seluruh dunia. Bab ini juga membahas bagaimana keberadaan Oxfam dalam membantu proses pembangunan di Indonesia, terutama terkait dengan permasalahan gender.

Bab ini diawali dengan sejarah singkat kemunculan Oxfam dan hal-hal yang melatarbelakangi Oxfam terus bertahan dan berkembang sebagai NGOs. Dilanjutkan dengan pandangan-pandangan yang menjadi dasar prinsip kerja Oxfam, sumber pendanaan dan ruang lingkup program Oxfam. Tentang keterlibatan Oxfam di Indonesia dibahas pada sub-bab terpisah yang meliputi bagaimana dan kapan Oxfam masuk ke Indonesia sampai keterlibatan Oxfam dalam membantu pembangunan dan pemberdayaan di Indonesia.

A. Latar Belakang dan Sejarah Oxfam Internasional

Oxfam merupakan *Non-Government Organization* yang keberadaannya terus berkembang sampai saat ini. Di mana awal pendirian Oxfam sebagai respon akibat kekejaman perang. Sejarah kehadiran Oxfam sendiri dimulai saat perang dunia II, tepatnya pada April tahun 1941, saat negara Yunani dikuasai Nazi Jerman. Perang yang berkepanjangan membuat persediaan makanan dan berbagai suplai di Yunani semakin menipis. Sementara itu, blockade laut yang dilakukan pihak sekutu membuat persediaan makanan dan obat-obatan menjadi langka bagi masyarakat sipil, terutama bagi anak-anak dan wanita. Kurangnya akses pasokan pangan terhadap warga sipil, hal ini menimbulkan tingkat kelaparan semakin tinggi dan turut melanda daerah jajahan Nazi lainnya. Yunani merupakan negara yang paling parah dampak akibat kelangkaan bahan pangan, ini terlihat dari banyaknya warga Yunani mengalami kelaparan setiap harinya.²²

Di dorong dari fakta tersebut, sebagian masyarakat Inggris mulai tergerak hatinya untuk memulai sebuah gerakan, yaitu pergerakan pencarian bantuan dan pengumpulan bahan makanan serta obat-obatan, dengan tujuan dapat menerobos blockade pihak sekutu. Gerakan ini mendorong terbentuknya *Famine Relief Commite*. Gerakan *Famine Relief Commite* didirikan pada Mei 1942 dan memiliki cabang yang berada di seluruh Inggris. Oxfam merupakan salah satu cabang dari *Famine Relief Committee* yang berkedudukan di Oxford, Inggris. Oxfam didirikan pada 5 Oktober

²² lihat *History of Oxfam Internasional* (diakses pada 22 Agustus 2017); dikutip dalam

1942, di mana awalnya bernama *The Oxford Famine Relief for Committee*. Komite ini dibentuk oleh pendeta T.R. Milford dari gereja St. Mary the Virgin dan profesor Gilbert Murray, yaitu seorang ahli Yunani di Universitas Oxford. Komite ini terdiri dari Canon Theodore, Richard Milford, Prof Gilbert Murray, Lady Mary, Cecil Jackson Cole dan Sir Alan Pim. Untuk membantu menjalankan misinya sebagai lembaga kemanusiaan, Oxfam mengangkat Cecil Jackson-Cole yang merupakan seorang pengusaha sebagai sekretaris utama, tepatnya pada Desember 1942.²³

Pada tahun 1947 Oxfam membuka kantor di Oxford, tepatnya di Board Street.²⁴ Ini menunjukkan bahwa keseriusan dan konsistensi Oxfam sebagai organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam isu-isu kemanusiaan semakin kuat. Selain digunakan sebagai tempat pertemuan dan pengumpulan dana, pada Februari 1948 juga difungsikan sebagai toko untuk menjual barang-barang kerajinan. Toko tersebut merupakan toko pertama yang digunakan untuk mengumpulkan dana Oxfam dan masih digunakan sampai saat ini.

Oxfam mulai berkembang pesat sejak Howard Leslie Kirkley menduduki sekretaris umum dan direktur, tepatnya pada tahun 1951. Leslie Kirkley merupakan seorang tentara militer yang memiliki pengalaman sebagai pengerak "*Leeds Famine Relief Commite*" pada tahun 1939. Keberhasilan Leslie Kirkley dalam menjalankan Oxfam terlihat pada periode 1950-1960an, di mana Kirkley ditunjuk sebagai ketua

²³Lihat *History of Oxfam Internasional*, *Ibid* dikases pada 22 Agustus 2013.

²⁴Lihat *About Oxfam Broad Street* (diakses pada 23 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam-oxford.org/timeline.html>.

UK Publicity Commite for UN World Refugee Year. Kirkley bekerja untuk Oxfam selama 24 tahun dan menjadikan Oxfam sebagai lembaga yang ideal, sehingga dikenal luas oleh lapisan masyarakat internasional sampai sekarang.

Pesatnya perkembangan Oxfam sebagai lembaga bantuan internasional dibuktikan dengan munculnya cabang-cabang Oxfam di seluruh dunia, antara lain: Oxfam Australia, Oxfam in-Belgium, Oxfam Canada, Oxfam France, Oxfam Germany, Oxfam Great Britania, Oxfam Hong Kong, Oxfam Ireland, Oxfam India, Oxfam Italy, Oxfam Japan, Oxfam Mexico, Oxfam Novid (Netherlands), Oxfam New Zealand, International Oxfam (Spain), Oxfam Quebec, dan Oxfam America.²⁵

1. Visi dan Misi Oxfam Internasional

a. Visi Oxfam Internasional

Sebagai lembaga kemanusiaan internasional, Oxfam membawa misi ingin menciptakan dunia yang adil tanpa kemiskinan.²⁶ Di mana orang dapat mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, menikmati hak-hak mereka, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai warga negara penuh serta semua manusia dihargai dan diperlakukan sama. Dalam mencapai semua visinya, Oxfam selalu melakukan kerjasama dengan lembaga lokal maupun internasional sebagai mitra. Kerjasama dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan target yang ingin

²⁵Lihat *History of Oxfam* (diakses 23 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam.org/en/about/history>.

²⁶Lihat *Oxfam Purpose Beliefs* (diakses 23 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam.org/en/about/what/purpose-and-beliefs>

dicapai, dengan tujuan untuk menyempurnakan perubahan kearah yang lebih baik untuk masyarakat di seluruh dunia.

b. Misi Oxfam Internasional

Oxfam terus berusaha dan berkomitmen untuk menempatkan keadilan dan ekonomi dalam membantu sesama di dunia. Komitmen ini terlihat dari misi yang dibawa Oxfam yaitu menciptakan dunia yang adil tanpa kemiskinan. Oxfam juga ingin mewujudkan bahwa setiap orang dapat menikmati hak-hak mereka di dunia ini.

Adapun hak-hak tersebut meliputi:²⁷ Hak pertama, hak untuk hidup dan kenyamanan, yaitu di mana setiap masyarakat memiliki rasa aman dan mendapatkan perlindungan berbagai situasi, baik yang disebabkan oleh konflik atau pun bencana alam. Hak kedua, hak untuk didengar, yaitu setiap orang punya kebebasan sebagai hak sipil serta dalam bidang politik dan untuk melakukan perubahan. Di sini Oxfam membantu dan menjadi jembatan masyarakat terhadap kebijakan, terutama dari kaum yang termarjinalkan. Hak ketiga, hak mendapat pelayanan sosial terhadap hal-hal dasar seperti, hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermartabat serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, seperti: ketersediaan obat-obatan, penanggulangan terhadap bencana, HIV/AIDS serta ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi yang baik. Hak keempat, hak penghidupan yang berkelanjutan, yaitu hak untuk mendapatkan suplai makanan dan kebutuhan pangan lainnya dan hak atas mendapatkan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup serta perlindungan sumber

²⁷Lihat *Our aims and approach* (diakses pada 24 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam.org.uk/what-we-do/about-us/our-vision-values-and-goals/our-aims-and-approach>

daya yang ada untuk kebutuhan hidup. Hak yang terakhir adalah hak ekuitas, yaitu hak untuk mendapatkan status atau identitas terutama terhadap kaum perempuan atau kelompok yang ditindas karena identitas.

2. Sumber Pendanaan Oxfam

Sebagai organisasi nirlaba, Oxfam membutuhkan dana yang cukup besar dalam menjalankan setiap program kerjanya. Dana yang diperoleh Oxfam sebagian besar dari hasil penjualan *merchandise*,²⁸ yaitu berupa kerajinan tangan dan aksesoris. Selain dari penjualan, Oxfam juga mendapatkan sumber dana dari sumbangan yang diberikan oleh pihak institusi-institusi pemerintah maupun individu. Sumber pendanaan terbesar lain Oxfam berasal dari warisan dan sumbangan yang diberikan dari sejumlah orang yang meninggalkan surat wasiat dan menyerahkan kekayaan yang dimiliki untuk membantu kegiatan Oxfam.

3. Ruang Lingkup Oxfam Internasional

Oxfam bersama mitra lokal dan internasional mencari solusi untuk memberantas kemiskinan dan ketidakadilan di setiap area kerjanya, yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tepat sasaran. Sebagai NGOs Internasional, dalam menjalankan programnya Oxfam memiliki beberapa ruang lingkup kerja dengan fokus area:²⁹

1. *Emergencies*. Sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, Oxfam ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dalam

²⁸Lihat *About Oxfam Broad Street* (diakses pada 24 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam-oxford.org/timeline.html>

²⁹Lihat *Oxfam International* (diakses pada 25 Agustus 2013); dikutip dalam <http://www.oxfam.org/en/about/what>.

keadaan darurat (*life-saving*), berupa dana (bantuan) langsung kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam atau korban konflik, dan membantu dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang.

2. *Campaigning*. Oxfam ikut mengambil bagian dari gerakan global untuk melakukan perubahan, adapun tindakan yang dilakukan yaitu, kampanye. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang penyebab kemiskinan dan mendorong setiap lapisan masyarakat biasa untuk mengambil tindakan guna menciptakan dunia yang lebih adil.
3. *Advocacy*. Salah satu organisasi yang membela kaum yang lemah dan tertindas, Oxfam turut berpartisipasi memberikan dorongan kepada lapisan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Tujuan advokasi yang dilakukan yaitu, untuk mengubah kebijakan dan mendapatkan dukungan dari setiap elemen yang terkait terhadap isu tertentu untuk kepentingan masyarakat serta memperkuat kaum miskin dan ketidakadilan di dunia.
4. *Development*. Untuk menjalankan setiap program, Oxfam bekerja dengan dan melalui mitra serta masyarakat, yaitu dengan melakukan program jangka panjang dengan tujuan untuk memberantas kemiskinan dan ketidakadilan di

B. Upaya Pemberdayaan Oxfam di Indonesia

Sebagai *human development agent*, Oxfam menaruh perhatian besar pada kemandirian, demokrasi dan pembangunan sosial masyarakat lapisan bawah, terutama di negara-negara berkembang. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang digunakan Oxfam untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan keadilan. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memperdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasmita 1997:74)³⁰.

Dalam menjalankan setiap program kerjanya, NGOs memiliki peran serta kontribusi yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mansour Fakih dalam buku *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, melakukan pemetaan paradigma NGOs yang dikenal sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia kedalam Tiga tipe perspektif, yaitu

³⁰Lihat Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan* (CV. Alfabeta, 2007), hal 1.

perspektif konformisme, persepektif reformisme dan persektif transformasi.³¹ Untuk memahami perspektif dan posisi aktivis LSM Indonesia secara luas, Mansour Fakih mengolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut: tipe pertama yaitu golongan konformis. Golongan ini terdiri atas aktivis LSM yang melakukan pekerjaan mereka didasarkan kepada pradigma bantuan karitatif, atau sering disebut “bekerja tanpa teori” atau mereka yang berorientasi pada proyek dan bekerja sebagai organisasi yang menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang ada. Motivasi utama dari perspektif komformisme ialah menolong rakyat dan didasarkan pada niat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan, dengan bantuan program seperti: perawatan anak, bantuan kelaparan, klinik dan rumah panti.³²

Tipe kedua yaitu perspektif reformis, tipe reformis didasarkan pada ideologi Modernisasi dan Developmentalis. Tesis dibalik tema reformis ini adalah bahwa keterbelakangan mayoritas rakyat disebabkan oleh adanya sesuatu yang salah dengan mentalitas dan nilai-nilai rakyat. Mentalitas dan nilai-nilai terbelakang ini dianggap menjadi penyebab utama kelemahan “partisipasi” rakyat dalam pembangunan. Tesis utama pandangan reformis adalah bahwa mentalitas, perilaku dan kultur rakyat, seperti tingkat “kebutuhan prestasi” rakyat yang rendah dan nilai-nilai tradisional lainnya, menghambat pembangunan dan pertumbuhan. Dengan demikian rakyat perlu dilibatkan dalam pembangunan. Oleh karena rakyat dianggap sebagai dari masalah,

³¹Lihat Mansour Fakih, Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: *Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 122.

³²Lihat Mansour Fakih, *ibid*, hal 125-126.

maka tugas utama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah menjadi fasilitator, yakni memfasilitasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan “sikap” agar menjadi lebih “modern”, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam “pembangunan”.

Perspektif ketiga adalah transformatif, tipe ini merupakan tipe alternatif terhadap dua pendekatan terdahulu. Salah satu ciri perspektif transformatif ialah mempertanyakan paradigma *mainstream* yang ada dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya; dan berusaha menemukan paradigma alternatif yang akan mengubah struktur dan superstruktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi masyarakat untuk mewujudkan potensi kemanusiaannya. Menurut perspektif transformatif, salah satu penyebab masalah masyarakat adalah justru diskursus pembangunan maupun struktur yang timpang dalam sistem yang ada. Dalam menanggapi permasalahan yang terjadi, bagi perspektif transformatif melihat proyek peningkatan pendapatan, pelayanan kesehatan dan banyak kegiatan lapangan lainnya sebagai titik masuk untuk berbagai kegiatan jangka panjang seperti mengorganisir masyarakat, petani dan buruh untuk perubahan merupakan program pembangunan masyarakat.³³

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi Indonesia, membuat pemerintah dan masyarakat harus bekerja keras dalam mengurangi hal tersebut. Hadirnya Oxfam sebagai mitra pemerintah dengan membawa visi memerangi kemiskinan dan persamaan hak, baik perempuan dan anak-anak, dengan tujuan ikut membantu dan memastikan bahwa masyarakat miskin di Indonesia mendapatkan kesempatan dan

peluang yang sama. Untuk mewujudkan visi yang diusung, sebagai lembaga internasional Oxfam melakukan pendekatan dengan menggunakan perspektif reformis dalam membantu proses pembangunan di Indonesia, yaitu dengan melakukan program pengembangan masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan.

Sebagai lembaga internasional, hadirnya Oxfam di Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam pembangunan, hal ini terlihat dengan keterlibatan Oxfam sebagai NGOs bersama mitranya selama lebih dari 50 tahun berpartisipasi dalam proses pembangunan di Indonesia. Kehadiran Oxfam di Indonesia pertama kalinya pada tahun 1957³⁴, yaitu membantu komunitas yatim piatu melalui program *Indonesia Society for the Care of Crippled Children*. Kehadiran Oxfam dilanjutkan beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1963, yaitu membantu korban letusan gunung merapi yang terjadi di Bali. Pada tahun 1964, Oxfam kembali ikut memberikan kontribusi ketika terjadinya kegagalan panen beras di Pulau Jawa, dengan memberikan bantuan pangan di bawah koordinasi Palang Merah Internasional (PMI). Akhirnya, pada tahun 1972 Oxfam mendirikan kantor pertamanya di Bogor, Jawa Barat yang menandai resminya Oxfam beroperasi di Indonesia. Keterlibatan dan partisipasi Oxfam sebagai lembaga kemanusiaan terus berlanjut, tepatnya pada tahun 1979-80an Oxfam memberikan dukungan kepada *Catholic Relief Service* (CRS) dalam program medis di kawasan Timur-Timor.

³⁴Lihat *Oxfam in Indonesia* (diakses pada 24 Agustus 2013); dikutip dalam <http://oxfamindonesia.wordpress.com/oxfam-at-a-glance/>.

Pada 1990an fokus pekerjaan Oxfam lebih ditujukan pada penguatan posisi Oxfam di Indonesia dan membentuk kelompok kerja, yaitu dengan program pembangunan yang melibatkan masyarakat desa dengan sistem *Community-based*. Sampai saat ini, Oxfam terus menunjukkan eksistensinya di Indonesia untuk memerangi kemiskinan dan pembangunan, yaitu dengan program dan area kerja Oxfam meliputi wilayah Indonesia bagian Barat hingga Timur.

a. Kritik Oxfam Terhadap Pembangunan

Jika kita berbicara tentang pembangunan, berarti kita berbicara tentang sebuah perubahan yang ada dalam masyarakat. Sebuah perubahan dari tradisional menuju masyarakat yang lebih modernitas. Modernitas tersebut tercermin dalam bentuk kemajuan dalam bidang teknologi dan bidang ekonomi seperti terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat. Kehadiran Oxfam sebagai lembaga di luar pemerintah ternyata cukup diperhitungkan, ini terlihat dengan aktifnya peran dan kontribusi yang diberikan oleh Oxfam dalam pembangunan. Sebagaimana yang di ungkapkan Winnie Byanyima:

"The world is witnessing a shift in global development, growing inequality, volatility on many levels, and mounting aspirations and impatience for change. Oxfam understands how this changing context means it must be strategic and adaptable in its mission to overcome poverty and reinforce peoples' rights"(Winnie Byanyima: Executive Director of Oxfam International)³⁵.

³⁵<http://www.oxfam.org/en/about/winnie-byanyima> diakses tanggal 21 Desember 2013

Ini memperjelas, bahwa Oxfam melakukan programnya keseluruhan masyarakat dunia, dengan misi yang ingin dicapai yaitu menciptakan dunia yang adil tanpa kemiskinan, ini terlihat dengan berdirinya cabang-cabang Oxfam di berbagai negara. Sebagai lembaga Internasional, dalam membantu proses pembangunan, Oxfam bukan hanya mendorong pertumbuhan dalam bidang ekonomi masyarakat (*livelihood*), tetapi Oxfam turut membangun Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku pembangunan tepatnya di wilayah *remote area*. Oxfam memfokuskan bantuannya pada daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintah di sebabkan karena masih minimnya peran pemerintah dalam membangun desa tertinggal dan Oxfam juga melihat bahwa lembaga pemerintah masih memiliki “ketergantungan” dengan lembaga lain dalam menjalankan proses pembangunan.

Bukan hanya minim peran pemerintah, tetapi masalah alokasi dana menjadi masalah tersendiri. Dalam artian masih banyak peran elite yang sangat dominan, sehingga pengalokasian dana tidak tepat sasaran. Berbeda dengan lembaga internasional, NGOs mengalokasikan dana dengan melihat “orang yang layak di bantu” untuk setiap proyek-proyeknya. Sebagai contoh keterlibatan NGOs Oxfam dalam membantu masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang masih sangat jarang tersentuh oleh pihak pemerintah, terutama dalam hal inovasi dan teknologi pengelolaan berbagai potensi di pesisir. Untuk itu Oxfam hadir dan melakukan kerja sama dengan pemerintah maupun lembaga lokal untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat kaum pesisir. Bukan hanya itu, wilayah Indonesia bagian Timur memiliki

Papua juga menjadi target Oxfam. Di Papua Oxfam memfokuskan programnya dalam hal pemberdayaan masyarakat terutama kaum perempuan dengan tujuan adanya keikutsertaan kaum perempuan dalam membantu dan memanfaatkan pembangunan.

b. Pembangunan dan Pemberdayaan Oxfam di Indonesia

1. Program Keadaan Darurat (*Emergencies Programme*)

a. Partisipasi Oxfam dalam Gempa dan Tsunami Aceh tahun 2004

Gempa yang melanda Aceh dengan kekuatan 8,9 Skala Ricther (RS) menewaskan sebanyak 173.741 jiwa dan jumlah pengungsi sebanyak 394.539 jiwa.³⁶ Bukan hanya korban jiwa, adapun kerusakan dan kerugian lain yang dialami akibat gempa, yaitu meliputi Lima sektor, seperti perumahan dan pemukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi produktif dan lintas sektor.

Kehadiran Oxfam bersama *International Non-Government Organizations* (INGO) serta puluhan organisasi donor dan badan Persatuan Bangsa-bangsa (PBB), lembaga lokal dan nasional sebagai mitra, melakukan pembangunan hunian sementara (*Shelter*) untuk masyarakat sebagai tahap awal dalam membantu para korban gempa dan tsunami Aceh. Bersama mitra Oxfam juga ikut berpartisipasi dengan memberikan bantuan dalam bentuk infrastruktur, seperti: membangun perumahan, puskesmas dan sekolah serta kegiatan pemulihan terhadap ekonomi masyarakat dan pemulihan terhadap program kesejahteraan

³⁶Lihat *Data Korban Tsunami* (diakses pada 15 September 2013); dikutip dalam http://acehpedia.org/data_korban_Tsunami.

(*Livelihood*).³⁷ Oxfam juga menyerukan kepada pemerintah Indonesia, agar menerapkan kebijakan-kebijakan untuk membantu warga yang tidak memiliki sertifikat atas tanah milik, sehingga mereka dapat memulai membangun rumah yang rusak akibat gempa dan tsunami.

Pengungsian, kerusakan harta benda, juga kematian keluarga pasca gempa dan tsunami meninggalkan trauma mental dan psikis yang diderita masyarakat Aceh, perempuan mengalami dampak yang paling berat. Kondisi ini terlihat banyak perempuan Aceh yang menjadi janda, atau memiliki trauma berkepanjangan. NGOs yang memiliki *concern* terhadap isu gender, Oxfam bersama mitra lokal Pusat Studi Wanita IAIN Ar-Raniry melakukan kajian terhadap kaum perempuan Aceh, yaitu dengan memasukkan isu gender dalam proses dan kemajuan rekonstruksi dan rehabilitasi pembangunan pasca gempa dan tsunami.³⁸ Kegiatan yang dilakukan seperti memberikan pelatihan kepada perempuan Aceh, dengan tujuan agar kaum perempuan ikut dilibatkan dalam proses pembangunan dan menghilangkan trauma pasca gempa.

b. Partisipasi Oxfam dalam Gempa Yogyakarta 2006

Gempa dengan kekuatan 5,9 Skala Richter (SR) yang melanda Yogyakarta, tepatnya di Bantul pada Mei 2006 menimbulkan banyak korban, baik korban harta maupun nyawa. Berdasarkan data dari P2KP jumlah korban dan kerusakan gempa di Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman yang terdiri dari 17 kecamatan,

³⁷Lihat *Evaluasi Situasi Perempuan Tahun 2006* (diakses pada 13 September 2013); dikutip dalam

sebanyak 213 jiwa meninggal dunia, 696 orang luka berat, 541 luka sedang, 2.564 luka ringan, 4.882 bangunan rata dengan tanah, 14.771 bangunan rusak berat, 10.889 bangunan rusak sedang, dan 18.524 bangunan rusak ringan. Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 327 jiwa meninggal dunia, 803 luka-luka, 7.034 bangunan rusak berat, 4.743 rusak sedang, dan 14.041 rusak ringan. Selanjutnya, Kabupaten Bantul dengan total sebanyak 3.619 jiwa meninggal dunia, 12.097 luka berat, 15.679 luka ringan, 41.982 bangunan rusak berat, 13.701 rusak sedang, dan 21.054 rusak ringan.³⁹

Disamping mendapat perhatian pemerintah, gempa yang melanda Yogyakarta juga turut menarik perhatian lembaga internasional seperti Oxfam. Sebagai NGOs dalam membantu proses rehabilitasi dan rekontruksi wilayah pasca gempa Yogyakarta, Oxfam bersama yayasan GAIA sebagai mitra melakukan pembangunan *Innovative Temporary Shelter (ITS)* bagi korban gempa, terutama korban dengan kerusakan rumah yang cukup parah sebagai hunian sementara. Dalam penanggulangan bencana gempa bumi Yogyakarta, Oxfam juga ikut berpartisipasi dan melakukan koordinasi dengan mitra di daerah seperti di wilayah Sleman, Gunung Kidul dan Bantul dalam proyek membagikan air dan tempat penyimpanan air, membangun sumur serta melakukan rehabilitasi *gravity water flow system* atau saluran air dengan menggunakan sistem gravitasi untuk kebutuhan masyarakat.

³⁹Tlihat <http://www.p2kn.org/wartaarsindetil.asp?mid=1011&catid=1&> diakses pada 15 September

Dalam bidang kesehatan, Oxfam tidak melakukan pelayanan klinis secara langsung terhadap korban pasca gempa di Yogyakarta, tetapi memberikan dukungan kepada sistem kesehatan Palang Merah Indonesia, yaitu memberikan kotak kesehatan dan kebersihan (*Hygiene Kit*). Untuk program bantuan dalam bidang kesejahteraan (*livelihood*), Oxfam melakukan program *Community Cash Grant* (CCG) atau Dana Tunai Masyarakat. Program CCG dilakukan untuk membantu pemulihan sementara dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta pasca gempa.

2. Program Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Development*)

Bukan hanya untuk pembangunan masa darurat (*emergensi*) terhadap bencana, tetapi ruang lingkup yang mendapat perhatian besar Oxfam di Indonesia adalah pembangunan yang berbasis masyarakat (*Community Development*). Program ini memiliki tujuan untuk membantu setiap lapisan masyarakat mendapatkan peranan dan hak-hak mereka, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun partisipasi dalam bidang politik. Partisipasi Oxfam dalam membantu pembangunan berbasis masyarakat dilakukan hampir diseluruh wilayah Indonesia, terutama wilayah yang jauh dari perkotaan. Adapun partisipasi Oxfam dalam program *Community Development* seperti:

a. Partisipasi Oxfam dan Masyarakat Pesisir Sulawesi Selatan

Wilayah pesisir dan laut Indonesia mempunyai kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar di dunia, yang tercermin pada keberadaan ekosistem

tersebut tentu sebuah ironi, kekayaan alam yang melimpah, ternyata Indonesia belum mampu mengangkat derajat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat disekitarnya, terutama masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir. Besarnya potensi sektor kelautan seharusnya mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia, namun kenyataannya masyarakat pesisir masih merupakan masyarakat miskin baik secara kultural maupun struktural.

Sulawesi Selatan, sebagai sebuah provinsi sebanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Namun, pembangunan untuk masyarakat pesisir Sulawesi Selatan masih menjadi kendala, terutama di daerah-daerah miskin. Ini disebabkan adanya peningkatan pesat industri budi daya air dalam skala besar di Indonesia pada tahun 1980-an dan tahun 1990-an serta kepunahan ekosistem bakau mengakibatkan menurunnya kapasitas masyarakat Sulawesi Selatan, terutama masyarakat yang berdomisili di pesisir dalam mempertahankan penghidupan secara tradisional. Hasilnya, angka kemiskinan dalam lingkungan masyarakat tersebut mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir, khususnya terhadap kaum perempuan dan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

Saat komunitas nelayan secara umum harus menghadapi tantangan ganda, yakni berkurangnya pendapatan dan menurunnya kondisi lingkungan. Maka, kaum perempuan-lah dalam komunitas tersebut yang menjadi bagian yang paling dirugikan. Hal ini terlihat atas akses yang dimiliki kaum perempuan sangat minim terhadap sumber daya pesisir dan hampir tidak memiliki kontrol, mengingat partisipasi mereka dalam pengelolaan sumber daya alam terbatas. Kondisi yang dialami komunitas nelayan

mana kebutuhan dan permasalahan perempuan belum terakomodasi dalam kebijakan terkait. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir, terutama terhadap kaum perempuan, Oxfam Eastern Indonesia melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan daerah pesisir di Sulawesi Selatan dengan program *Restoring Coastal Livelihood*.

Restoring Coastal Livelihood (RCL) merupakan inisiatif bersama antara Oxfam yang didukung Pemerintah Kanada melalui Badan Pembangunan Internasional Kanada (*Canadian International Development Agency*). Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan RCL Project, Oxfam bekerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) dan lembaga lokal sebagai mitra antara lain: *Mangrove Action Project* (MAP) dan Yayasan Konservasi Laut (YKL) untuk memastikan prakarsa ini lebih efektif dan berkelanjutan.⁴⁰ Program *Restoring Coastal Livelihood* berlangsung selama 5 tahun, sejak tahun 2010 sampai 2015 yang dilaksanakan di 4 kabupaten di pesisir Barat Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Maros, Barru, Takalar dan Pangkep.⁴¹

Proyek RCL yang menggunakan pendekatan kolaboratif dan multi pihak, dengan target untuk meningkatkan pengelolaan daerah pasang surut dan meningkatkan ketahanan penghidupan dan kesejahteraan masyarakat rentan di pesisir pantai Barat Sulawesi Selatan. Proyek ini mencakup restorasi kawasan bakau secara

⁴⁰Lihat <http://www.rcl.or.id/statis-1-profil.html>, diakses pada 21 September 2013

⁴¹Lihat *Membangun Ketahanan Sosial dan Ekologis dalam Ekosistem Bakau di Sulawesi Selatan* (diakses pada 21 September 2013); dikutip dalam <http://www.rcl.or.id/berita-201-oxfam-%EF%BF%BD-pemkab-bahas-program-rcl.html>

ekologis (EMR) dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Tujuan khusus proyek restorasi penghidupan pesisir diarahkan pada pemberdayaan kaum perempuan dan penjaminan hak-hak mereka, karena ini sangat diperlukan demi mencapai hasil yang diinginkan.

Oxfam bersama mitra melalui Program Restorasi Penghidupan Pesisir (*Restoring Coastal Livelihood*), melaksanakan beberapa kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, yaitu melalui pengembangan kultur kewirausahaan, penguatan kelembagaan, penggalangan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan diversifikasi usaha yang berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal yang responsif gender. Sebagai proyek pemulihan ekonomi masyarakat wilayah pesisir, kegiatan ini juga dilaksanakan melalui pendekatan manajemen pesisir, yaitu pendekatan yang bersifat menyeluruh. Program restorasi penghidupan pesisir memiliki fokus untuk tercapainya pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, memperkuat kapasitas perempuan dan laki-laki pesisir dalam partisipasi pengelolaan sumber daya pesisir hingga meningkatkan kemampuan ekonomi mereka.⁴²

Keberadaan program *Restoring Coastal Livelihood* (RCL) yang dilaksanakan *Mangrove Action Project* (MAP) sebagai mitra atas dukungan dari Oxfam, telah memberi semangat dan mengangkat harga diri masyarakat pesisir Sulawesi Selatan, terutama kaum perempuan. Keberhasilan program RCL terlihat dengan adanya ruang partisipasi kepada kaum perempuan, menumbuhkan kesadaran dan lebih terbuka serta

⁴²Lihat Membangun Ketahanan Sosial dan Ekologis Lokal: Ekowisata Berbasis Suku di Sulawesi Selatan

menerima konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta tidak lagi menempatkan perempuan dalam posisi hanya sebagai ibu rumah tangga semata. Dengan adanya program RCL keberhasilan yang paling signifikan terlihat yaitu dengan munculnya berbagai kelompok tani perempuan di wilayah pesisir Sulawesi Selatan.

b. Partisipasi Oxfam dan Masyarakat Kupang-NTT

Kehadiran Oxfam di Indonesia bagian Timur, tepatnya wilayah Kupang, memberikan banyak perubahan terhadap masyarakat Kupang sendiri, terutama kaum perempuan. Ini terlihat dengan adanya kolaborasi yang dilakukan Oxfam bersama *The Circle of Imagine Timor* (CIS Timor). CIS Timor merupakan lembaga perkumpulan relawan Timur Barat yang mendukung pencegahan terhadap konflik, pengurangan resiko bencana, peningkatan akses terhadap air minum dan kesehatan terhadap lingkungan serta pemajuan terhadap hak-hak kaum perempuan dan advokasi perubahan kebijakan pemerintah yang pro-perempuan dan kaum miskin.⁴³

Berbagai persoalan yang dihadapi perempuan Kupang, seperti kurangnya keterlibatan dan akses yang dimiliki perempuan di dalamnya masyarakat. Sebagai lembaga yang sangat peduli terhadap bencana dan peran perempuan di Kupang, *The Circle of Imagine Timor* (CIS) melakukan kerjasama dengan Oxfam dan didukung oleh Nokia melalui program Asmara. Program Asmara Digital atau Aspirasi Masyarakat Digital merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan terhadap

⁴³Lihat *Oxfam in Indonesia* (diakses pada 13 September 2013); dikutip dalam <http://oxfamindonesia.wordpress.com/2013/06/28/asmara-digital-untuk-kemajuan-perempuan/>

masyarakat Kupang, khususnya terhadap perempuan Kupang. Program yang diluncurkan pada 28 Juni 2013, mendapat dukungan setiap elemen masyarakat dan pemerintah Nusa Tenggara Timur (NTT) Kabupaten Kupang. Asmara Digital adalah bagian dari *Ring for Change Project*, proyek tersebut merupakan program yang digunakan untuk memberikan dukungan kepada kelompok perempuan, agar dalam kegiatan hariannya memiliki akses di dalam masyarakat.

Program Asmara Digital yang dimulai pada 2012 dan berlangsung sampai 2014, merupakan inisiatif kolaboratif antara Oxfam dan Nokia sebagai salah satu alat komunikasi di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengembangkan model implementasi teknologi komunikasi khususnya telepon genggam dalam membantu kelompok perempuan dan rumah tangga marjinal dalam menyampaikan aspirasi, rencana serta mengikutsertakan kaum perempuan dalam proses perencanaan pembangunan di tingkat lokal. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal dalam hal keterampilan, pengetahuan dan pengalaman praktis agar dapat membantu pihak-pihak yang terkena dampak konflik dan kekerasan, merupakan tujuan utama dari program CIS Timur.

Keterlibatan perempuan dalam komunikasi digital melalui pertukaran layanan pesan pendek (*Short Message Service*) yang disebut *Ring for Change Project*, ini memberikan pengalaman yang berarti bagi perempuan Kupang. Keterbatasan yang awalnya merupakan permasalahan, dengan hadirnya program *Ring for Change* memberikan kesempatan yang luas bagi perempuan Kupang. Kondisi ini terlihat

dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam proses pembangunan dan
kelestarian dalam masyarakat.